

Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Sofia Masytha Salsabila^{1*}, Maula Alfina Maulidah², Istiono³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: smasytha@gmail.com¹, maulaalfina39@gmail.com², istionomba@sby-untag.ac.id³

*Korespondensi penulis: smasytha@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of liquidity, capital structure, and profitability on firm value in garment and textile companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. Firm value is an important indicator that reflects the company's performance and prospects in the capital market, so it is influenced by various internal factors, including liquidity, capital structure, and profitability. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. The research sample was selected by purposive sampling based on the criteria of companies that had complete financial data during the study period. Secondary data were obtained from annual financial reports published on the IDX. Prior to regression analysis, a classical assumption test was performed to ensure the validity of the model. The study shows that capital structure and profitability have a significant effect on firm value, while liquidity has no significant direct effect. These findings indicate the importance of managing capital structure and increasing profitability to increase firm value in the garment and textile sector. This research is expected to be a reference for company management and investors in making strategic decisions amid the challenges of an increasingly competitive industry.

Keywords: Capital Structure, Firm Value, Liquidity, Profitability.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal, sehingga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap selama periode penelitian. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di BEI. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan struktur modal dan peningkatan profitabilitas untuk meningkatkan nilai perusahaan di sektor garmen dan tekstil. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan strategis di tengah tantangan industri yang semakin kompetitif.

Kata Kunci: Likuiditas, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal.

1. LATAR BELAKANG

Nilai sebuah perusahaan adalah salah satu indikator krusial yang menggambarkan kinerja dan prospek di pasar modal. Investor biasanya mengamati nilai perusahaan sebagai landasan untuk mengambil keputusan investasi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan yang positif dan dapat memberikan keuntungan maksimal bagi para pemilik saham. Oleh karena itu, berbagai elemen yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi fokus utama dalam dunia bisnis. Likuiditas, struktur

modal, dan profitabilitas adalah tiga aspek yang sangat berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai stabilitas finansial perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat mengelola arus kas dengan efisien, mengurangi risiko kebangkrutan, dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, menurut Rahmatullah (2019), meskipun likuiditas penting dalam memberikan sinyal positif tentang stabilitas keuangan, hal itu tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Ini lebih disebabkan oleh peran struktur modal yang lebih signifikan dalam menjembatani hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, walaupun likuiditas menunjukkan performa keuangan perusahaan, perannya dalam menentukan nilai perusahaan terbatas dibandingkan dengan faktor lain.

Struktur modal mencerminkan rasio utang dan ekuitas yang digunakan dalam pendanaan perusahaan, yang dapat memengaruhi tingkat risiko dan imbal hasil bagi pemegang saham. Pengelolaan struktur modal yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat posisi tawar perusahaan, dan menarik minat investor. Penelitian oleh Tunggul Priyatama dan Eka Pradini (2019) menunjukkan bahwa struktur modal yang tepat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat mengelola komposisi utang dan ekuitas dengan baik bisa meningkatkan potensi pertumbuhan, sehingga mendorong investor untuk memberikan apresiasi yang lebih kepada perusahaan. Penggunaan utang dalam struktur modal yang efektif juga bisa menurunkan biaya modal perusahaan, yang akan berujung pada peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan finansial serta potensi pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan penelitian Anisyah dan Purwohandoko (2021), profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang menguntungkan cenderung mendapatkan penilaian lebih tinggi dari pasar. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Ardiana dan Chabachib (2018) juga menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi, inovasi, dan pengembangan lebih lanjut.

Dalam situasi pasar yang semakin kompetitif, terutama dengan adanya perdagangan bebas di ASEAN, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dituntut untuk mengelola sumber daya mereka dengan cara yang lebih efisien agar bisa bersaing di pasar yang lebih luas. Kenaikan dalam profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai target keuntungan serta lebih baik dalam mengelola biaya operasional, sedangkan penurunan profitabilitas menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan operasional yang dapat merugikan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang terlihat dari indikator harga saham di pasar akan memperlihatkan potensi investasi yang menarik. Peluang investasi ini dapat memberikan sinyal positif kepada para investor mengenai potensi keuntungan yang bisa diraih serta prospek perusahaan di masa depan yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hidayat dan Khotimah, 2022).

Kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang dinyatakan bangkrut pada 21 Oktober 2024 menggambarkan tantangan besar dalam sektor garmen dan tekstil di Indonesia. Sritex, yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu raksasa dalam industri tekstil Indonesia, mengajukan kebangkrutan setelah terjatuh dalam utang yang mencapai sekitar Rp24 triliun. Keputusan ini berisiko mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi sekitar 20.000 karyawan, menunjukkan dampak sosial yang signifikan dari keruntuhan perusahaan. Kejatuhan Sritex tidak hanya berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan itu sendiri, tetapi juga berdampak luas pada sektor garmen dan tekstil di Indonesia yang tengah menghadapi kesulitan. Salah satu penyebab utama keruntuhan Sritex adalah akumulasi utang yang sangat besar serta masalah dalam pengelolaan arus kas yang kurang optimal sejak tahun 2021. Selain itu, tekanan dari luar seperti kebijakan impor yang mendukung produk tekstil murah dari luar negeri, gangguan pada rantai pasokan akibat pandemi COVID-19, dan ketegangan geopolitik global juga menambah buruk keadaan keuangan perusahaan. Dengan menurunnya permintaan untuk ekspor dan meningkatnya biaya produksi, Sritex pada akhirnya tidak dapat menjaga profitabilitasnya, yang menyebabkan penurunan yang signifikan pada nilai perusahaan.

Menyusul kejadian tersebut, sangat penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor garmen dan tekstil, terutama dalam konteks tantangan global serta keadaan ekonomi yang semakin tidak pasti. Penelitian yang berorientasi pada pengaruh likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas bagi manajemen perusahaan dalam merencanakan strategi keuangan yang lebih baik, serta memberi informasi yang bermanfaat bagi investor dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan investasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah indikator penting yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal. Nilai ini sering diukur dengan menggunakan harga saham atau rasio seperti Price to Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV). Menurut Kasmir (2010), nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi memberikan keuntungan yang optimal bagi para pemegang saham. Menurut Handayani dkk. (2023), nilai perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor karena harga saham yang tinggi mencerminkan kemakmuran pemegang saham. Persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan sering dikaitkan dengan kemakmuran pemegang saham, dimana kinerja yang baik biasanya diiringi dengan laba yang stabil dan pertumbuhan pendapatan.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Perusahaan}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan seberapa cepat dan gampangya suatu aset dapat diubah menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Kasmir, 2016). Menurut Brigham dan Houston (2014), likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancarnya. Salah satu indikator likuiditas yang sering digunakan adalah Current Ratio (CR). Likuiditas juga dapat menunjukkan kestabilan keuangan jangka pendek dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset likuid yang baik biasanya lebih dipandang positif oleh kreditur dan investor, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian atau peluang yang muncul tiba-tiba. Suatu perusahaan yang kekurangan likuiditas berisiko terhadap gagal bayar, kebangkrutan, atau mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasi sehari-harinya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Struktur Modal

Struktur modal merujuk pada perpaduan antara utang dan modal sendiri yang dipakai oleh perusahaan untuk memperkuat kinerjanya. Teori trade-off menguraikan bahwa ada keseimbangan antara keuntungan pajak dari utang dan potensi biaya kebangkrutan yang bisa

muncul akibat pemakaian utang secara berlebihan. Penelitian yang dilakukan oleh Tunggal Priyatama dan Eka Pratini (2019) menunjukkan bahwa memiliki struktur modal yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memperbaiki efisiensi operasional dan menarik minat investor. Jika perusahaan lebih banyak mengandalkan utang untuk membiayai asetnya, maka risiko keuangan yang dihadapi perusahaan terkait ketidakmampuan membayar utang juga akan meningkat. Untuk menangani risiko gagal bayar tersebut, perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang dapat menyebabkan penurunan laba. Dalam studi ini, struktur modal diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memastikan masa depan perusahaan yang baik dan juga berhubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham. Brigham dan Houston (2020) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekumpulan rasio yang menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas, pengelolaan aset, dan utang terhadap kinerja operasional. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas dilakukan menggunakan Return On Assets (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teori Sinyal

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Bhattacharya pada tahun 1979, menguraikan bagaimana informasi tentang kinerja finansial sebuah perusahaan dapat memengaruhi pandangan para investor. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang tinggi bisa dilihat sebagai indikasi positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menangani kewajiban jangka pendeknya secara efisien, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap masa depan perusahaan. Sasaran dari teori sinyal adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan saat melaksanakan penawaran saham.

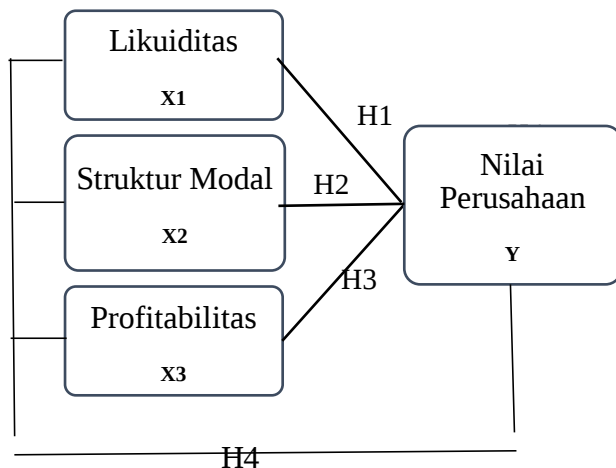
Teori Trade-off

Teori trade-off menjelaskan cara perusahaan menetapkan struktur modal yang paling tepat. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa teori ini menuntut perusahaan untuk menyeimbangkan keuntungan pajak dari utang dengan risiko kesulitan finansial yang mungkin muncul akibat penggunaan utang yang berlebihan. Teori trade-off menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami cara perusahaan mengatur struktur modalnya dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Dengan memahami keseimbangan ini, perusahaan dapat merancang strategi pendanaan yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Teori Pecking Order

Teori Pecking Order adalah salah satu konsep dalam bidang keuangan yang menjelaskan pilihan perusahaan terkait sumber pendanaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984, dan menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan dana internal (laba yang ditahan) sebelum mencari sumber dana eksternal (hutang atau ekuitas). Hal ini terjadi akibat adanya asimetri informasi, di mana pihak manajemen memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan para investor. Teori Pecking Order menawarkan panduan yang bermanfaat untuk menggambarkan bagaimana keputusan pendanaan dapat berdampak pada struktur modal dan nilai perusahaan. Dengan lebih memilih untuk menggunakan laba yang ditahan sebelum mencari hutang atau ekuitas, perusahaan dapat mengurangi risiko finansial dan meningkatkan keyakinan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan tim (2023) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi berkaitan negatif dengan penggunaan hutang. Ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin sedikit utang yang diperlukan untuk membiayai investasi, sehingga struktur modal menjadi lebih baik dan nilai perusahaan dapat meningkat.

Kerangka Konseptual



Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Likuiditas dapat memberikan sinyal yang menguntungkan bagi para investor mengenai kestabilan finansial perusahaan. Meskipun likuiditas menunjukkan tanda-tanda positif terkait kestabilan finansial, studi oleh Rahmatullah (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Ini terjadi karena struktur modal berperan lebih signifikan dalam menghubungkan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2021), ditemukan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh penting terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan faktor-faktor lain seperti profitabilitas atau potensi pertumbuhan.

H₁: Pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal adalah keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan. Memilih struktur modal yang tepat sangat penting untuk mereduksi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Teori-teori mengenai struktur modal, seperti Trade-Off Theory dan Pecking Order Theory, membahas bagaimana perusahaan memilih sumber pendanaan untuk mendukung pertumbuhan dan nilai di pasar. Struktur modal yang terjaga dengan baik dapat mengurangi risiko finansial dan meningkatkan kepercayaan dari investor, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain,

struktur modal yang terlalu bergantung pada utang dapat meningkatkan kemungkinan kebangkrutan dan mengurangi nilai perusahaan di mata pasar. Penelitian oleh Tunggul Priyatama dan Eka Pratini (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan struktur modal yang tepat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga mendorong investor untuk memberikan lebih banyak penghargaan kepada perusahaan tersebut. H₂: Pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan pada sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah ukuran utama dari kinerja finansial sebuah perusahaan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor dan berpotensi menaikkan nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan dianggap sebagai gambaran harapan pasar terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang baik, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Anisyah dan Purwohandoko (2021) menemukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan inovasi. Ardiana dan Chabachib (2018) juga menekankan bahwa profitabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

H₃: Pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Ketiga variabel itu adalah indikator dasar yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan secara umum dan bersama-sama memengaruhi pandangan investor mengenai nilai perusahaan. Rudianto, D. , dan Setiawan, A. (2021) mengemukakan bahwa ketiga variabel tersebut (likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas) secara bersamaan memengaruhi nilai perusahaan, yang dibuktikan dengan analisis regresi berganda.

H₄: Pengaruh yang signifikan secara simultan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengkaji dampak likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021 hingga 2023. Regresi Linier Berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel tergantung berdasarkan dua variabel atau lebih yang berdiri sendiri. Analisis ini memungkinkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor independen terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi faktor mana yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Metode ini juga dipakai untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan interaksi antar variabel. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang diambil ditentukan dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan terdaftar di BEI selama waktu penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI, mencakup informasi tentang likuiditas (current ratio dan quick ratio), struktur modal (debt to equity ratio dan debt to asset ratio), profitabilitas (ROA dan ROE), dan nilai perusahaan yang diukur melalui harga saham. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses laporan keuangan yang dirilis oleh perusahaan melalui website resmi BEI.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji keterkaitan antara variabel independen (likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas) dengan variabel dependen (nilai perusahaan). Sebelum melakukan analisis regresi, akan dilakukan pengujian asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model yang digunakan dapat dipercaya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merujuk pada serangkaian pengujian statistik yang diterapkan dalam analisis regresi guna menilai apakah data sesuai dengan asumsi dasar teknik ini. Asumsi-asumsi tersebut merupakan syarat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis statistik dapat dianggap valid. Sasaran dari uji asumsi klasik adalah untuk mengevaluasi keabsahan dan ketidakberpihakan estimasi parameter yang dipakai. Selain itu, uji asumsi klasik juga berfungsi untuk menentukan apakah model regresi benar-benar memperlihatkan hubungan yang signifikan dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau tidak.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017), tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi yang normal atau setidaknya mendekati normal. Apabila residual tidak mengikuti distribusi normal, maka hasil uji statistik dapat menjadi tidak tepat, berpotensi menyebabkan kesimpulan yang salah. Pengujian normalitas biasanya dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5%, berarti data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2017), tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang kuat atau bahkan sempurna antara variabel independen. Multikolinearitas muncul saat terdapat dua atau lebih variabel independen yang menunjukkan hubungan erat satu sama lain. Apabila terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen, maka interaksi antara variabel independen dan variabel dependen akan terganggu. Situasi ini bisa menyulitkan dalam memahami pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah model regresi yang efektif seharusnya tidak memperlihatkan adanya hubungan antara variabel. Pengujian multikolinearitas bisa dilakukan dengan cara menghitung Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan pada variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017), tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menilai apakah ada perbedaan varians dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual tetap konstan antara pengamatan, maka ini disebut sebagai homoskedastisitas, sebaliknya jika variansnya bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan bahwa residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama atau homoskedastisitas, yakni tidak muncul heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas biasanya dilakukan dengan cara menggunakan grafik residual atau uji Breusch-Pagan. Apabila nilai probabilitas dari variabel independen lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka ini berarti tidak ada heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai variabel independen

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017), tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengecek apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada waktu t dengan kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul ketika residual dari model saling berhubungan, padahal seharusnya mereka bersifat independen.

Penelitian ini juga menguji beberapa hipotesis, yaitu dampak dari masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan, serta pengaruh keseluruhan dari semua variabel terhadap nilai perusahaan, dengan melakukan uji t dan uji F . Pembatasan penelitian ini mencakup perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2021-2023, dan data yang digunakan terbatas pada informasi yang dirilis oleh perusahaan serta BEI, tanpa memperhitungkan faktor-faktor eksternal lainnya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dalam sektor garmen dan tekstil di Indonesia.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari struktur modal, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pengujian hasil regresi dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Variabel independen dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas t statistik $< 5\%$. Apabila hasil pengujian suatu hipotesis signifikan, berarti hipotesis (H_a) meyakinkan sehingga dapat diterima dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sedangkan variabel independen dapat berpengaruh positif jika nilai koefisien > 0 dan akan berpengaruh negatif jika nilai koefisien < 0 .

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji model regresi mengenai pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria dalam uji F ini menggunakan probabilitas (F statistik). Jika probabilitas (F statistik) $< 5\%$, maka variabel-variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Namun, jika probabilitas (F statistik) $> 5\%$, maka variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan estimasi dalam analisis regresi. Uji ini mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Nilai R² memiliki rentang nilai ketepatan regresi yang dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk antara angka 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Kriteria koefisien determinasi (R²) adalah sebagai berikut: Jika R² mendekati 1, maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi. Jika R² mendekati 0, maka menunjukkan bahwa terdapat ketidakmampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen Ghozali, (2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda karena terdapat lebih dari dua variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Bentuk persamaan fungsinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$PBV = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan 7 sampel perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Lilliefors			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Current Ratio	0.508	28	0.000	0.442	28	3.017
Debt to Equity Ratio	0.215	28	0.002	0.908	28	0.180
Return on Asset	0.136	28	0.196	0.928	28	0.054
Nilai Perusahaan	0.365	28	0.000	0.610	28	1.929

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, setiap variabel memiliki nilai sig. >0.05 yang menandakan bahwa data terdistribusi secara normal. Dari hasil ini maka penelitian dapat dilanjutkan ke analisis berikutnya.

Uji Multikolinearitas

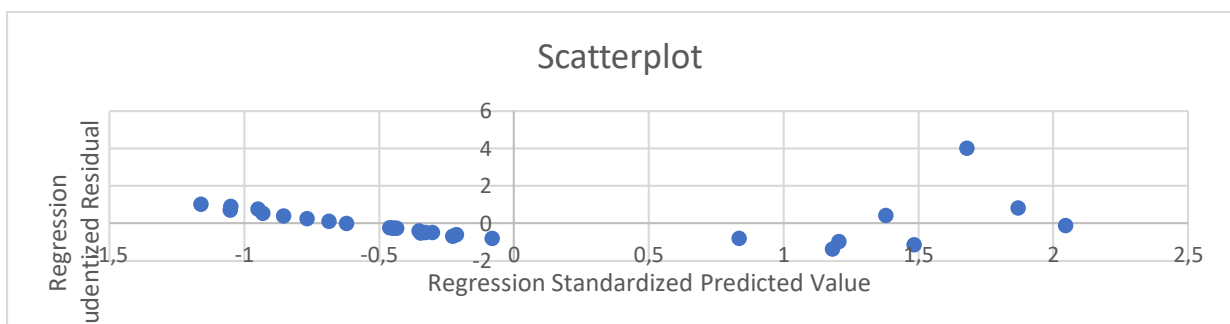
Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
(Constant)	-7405.983	1796.906		-4.122	0.000		
Current Ratio	15.111	5.296	0.398	2.853	0.009	0.621	1.610
Debt to Equity Ratio	8039.930	1084.306	1.010	7.415	1.178	0.651	1.536
Return on Asset	16897.908	20669.209	0.093	0.818	0.422	0.942	1.061

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Dari hasil uji yang dilakukan dengan ditunjukkan dalam tabel Tolerance Value dan VIF (Variance Inflation Factor) menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$. Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk ketiga variabel independen berada dalam batas aman ($Tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$), yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas berdiri sendiri dan tidak saling memengaruhi secara linear tinggi.

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas data terdistribusi disekitar angka 0 dan menyebar hal ini menjadi indikasi bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas. Selain itu hasil statistik memperlihatkan tidak adanya pola tertentu, bergelombang, atau berkelompok yang artinya model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-909.38212
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28
Number of Runs	9
Z	-2.118
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.341

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Hasil Runs Test menunjukkan nilai signifikansi $0.341 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada data residual, nilai residual tidak berpola. Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak melanggar asumsi autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 4. Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7405.422	1795.537		-4.124	0.000
Current Ratio	15.119	5.297	0.398	2.854	0.009
Debt to Equity Ratio	8039.538	1084.226	1.010	7.415	0.008
Return Of Asset	16960.517	20665.266	0.093	0.821	0.420

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Hasil uji t menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan secara parsial dengan nilai Current Ratio $0,009 < 0,05$, artinya CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, maka H_1 diterima. Debt to Equity Ratio memiliki nilai $0,008 < 0,05$ artinya DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, maka H_2 diterima. Return on Asset memiliki nilai signifikansi $0,420 > 0,05$, berarti ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, maka H_3 ditolak.

Uji F

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	773643878.991	3	257881292.997	19.601	.000 ^b
Residual	315756751.762	24	13156531.323		
Total	1089400630.752	27			

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini artinya Current Ratio, DER, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Uji R²

Tabel 6. Uji R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.843 ^a	0.710	0.674	3627.193312

Sumber: Data sekunder diolah, spss ver.25

Nilai R² sebesar 0,710 atau 71%, artinya 71% perubahan nilai perusahaan bisa dijelaskan oleh CR, DER, dan ROA. Sisanya, yaitu 29%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau strategi manajemen perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas (Current Ratio) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. Ini berarti tingkat likuiditas perusahaan memiliki hubungan langsung dengan nilai perusahaan. Likuiditas yang baik, yang tercermin dari CR yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor tentang stabilitas keuangan perusahaan. Investor lebih cenderung menilai perusahaan dengan likuiditas tinggi sebagai perusahaan yang lebih aman dan memiliki potensi untuk berkembang, sehingga meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Pengaruh Struktur Modal (Debt to Equity Ratio) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal perusahaan memiliki dampak yang kuat terhadap persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Penggunaan utang yang bijaksana dapat membantu perusahaan mengoptimalkan pembiayaan dan meningkatkan efisiensi operasional, yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko finansial dan mengurangi nilai perusahaan jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Pengaruh Profitabilitas (Return on Asset) terhadap Nilai Perusahaan

Sementara itu, Return on Asset (ROA), yang mengukur profitabilitas perusahaan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,420 > 0,05$. Artinya, dalam penelitian ini, meskipun profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, hal ini tidak cukup mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Ini bisa jadi karena faktor lain seperti struktur modal atau kondisi pasar yang lebih luas yang lebih diperhatikan oleh investor dalam menentukan nilai perusahaan.

Pengaruh Simultan Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji F menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai R square 0,710 atau 71%. Ini berarti bahwa meskipun variabel-variabel ini tidak berpengaruh secara individual pada setiap pengujian, secara kolektif mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari ketiga faktor ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesehatan dan prospek perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal (DER) juga berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 <$

0,05, yang berarti bahwa komposisi pendanaan antara utang dan modal sendiri yang optimal terbukti dapat mempengaruhi persepsi pasar serta meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0,420 > 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai perusahaan, khususnya pada sektor garmen dan tekstil. Secara simultan, variabel likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi sebesar 71%, sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal global.

Untuk perusahaan, disarankan agar mereka menjaga keseimbangan likuiditas dan struktur modal dengan baik, karena kedua elemen ini terbukti memiliki dampak besar terhadap nilai perusahaan. Perusahaan perlu menaruh perhatian pada pengelolaan utang yang baik dan menjaga likuiditas agar tetap menjadi kepercayaan bagi investor serta mitra bisnis. Bagi pengelolaan keuangan, penting untuk melakukan penilaian secara berkala terhadap komposisi sumber pendanaan, serta mempertimbangkan strategi dalam pembiayaan yang seimbang antara utang dan ekuitas untuk menjaga kesehatan keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwa kesehatan finansial jangka pendek dan struktur pendanaan lebih perlu untuk dievaluasi dibandingkan hanya melihat laba bersih. Investor harus melakukan analisis fundamental yang mendalam sebelum membuat keputusan investasi. Untuk peneliti di masa depan, disarankan untuk memasukkan variabel eksternal lainnya seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, atau faktor makroekonomi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, terutama di sektor yang padat karya seperti garmen dan tekstil.

DAFTAR REFERENSI

- Anisyah, A., & Purwohandoko, P. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(3), 1–12.
- Ardiana, A., & Chabachib, M. (2018). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*, 7(3), 1–12.
- Bhattacharya, S. (1979). Pasar sekuritas dan teori sinyal. *The Bell Journal of Economics*, 10(1), 1–21.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gramedia Literasi. (2024). *Mengenal uji asumsi klasik: Pemahaman, fungsi, dan langkah*. <https://www.gramedia.com/literasi/mengenal-uji-asumsi-klasik/>
- Handayani, L. M., Sugiharto, T., & Prasetyo, A. (2023). Determinants of capital structure and its impact on firm value. *E-Journal Universitas Florensis*, 8(2), 45–53.
- Juliandi, A., Irfan, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi penelitian bisnis: Konsep dan aplikasi*. Medan: Pers UMSU.
- Kasmir. (2010). *Manajemen keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Pembangunan, B. P. (2024). *Sengkarut industri tekstil tenaga kerja tekstil menciut*. Pusat Strategi Kebijakan Pengawasan.
- Rahmatullah, A. (2019). *Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal dan profitabilitas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Tunggul Priyatama, T., & Pratini, E. (2019). Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 30–42.
- Wikielektronika. (2024). *Pengertian uji asumsi klasik dan contoh SPSS*. <https://www.wikielektronika.com/pengertian-uji-asumsi-klasik-dan-contoh-spss/>
- Yuliana, N. R., & Santoso, T. (2020). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–15.
- Zulfikar, A., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor tekstil dan garmen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 66–73.